

PERILAKU PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN AKSES PORNOGRAFI DI KALANGAN REMAJA PEREMPUAN

Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: rachmaniar01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku penggunaan *smartphone* dan bagaimana teknologi tersebut memungkinkan akses terhadap pornografi di kalangan remaja perempuan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah kepemilikan *smartphone* dan konten pornografi yang mungkin diakses melalui *smartphone*. Informan utama dari penelitian ini yaitu empat orang siswi SMP Negeri 2, Padalarang, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswi SMP mulai memiliki perangkat seluler biasa sejak mereka masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Setelah mereka menggunakan *smartphone* ketika SMP, mereka pun secara tidak sengaja terpapar oleh konten pornografi. Hal ini memperlihatkan bagaimana perangkat teknologi yang lebih canggih berpotensi membuka akses terhadap konten pornografi.

Kata Kunci: Remaja, *Smartphone*, Pornografi

Abstract

This study aims to determine the use of smartphones and how these technologies allow access to pornography among junior high school girls. Using a qualitative descriptive study method, this study examines ownership of smartphones and pornographic content that may be accessed via smartphones. The informants were four students of SMP Negeri 2, Padalarang, West Java. Data collection was conducted through in-depth interviews and observation. The results showed that junior high school students started to have regular mobile devices since they were still in elementary school. After they began to use smartphones at junior high school, they were inadvertently exposed to the pornographic content. These findings reveal that how more sophisticated technological devices have the potential to open access to pornographic content.

Keywords: Adolescent, Smartphones, Pornography

Pendahuluan

Generasi *millennial* yang lahir pada periode sekitar akhir tahun 1990-an hingga sekarang, adalah generasi yang sangat rentan terterpa oleh teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Hal ini yang menyebabkan generasi tersebut dikategorikan ke dalam *digital natives*. *Digital native* merupakan istilah yang mengacu pada generasi yang lahir setelah tahun 1980, mereka hidup di dunia dimana teknologi digital dan internet merupakan bagian normal dari kehidupan sehari-hari (Thomas, 2011).

Anak-anak maupun remaja yang tergolong generasi *millennial* cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Hal ini disebabkan mereka lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, terutama dalam satu dekade terakhir, serta tingkat penetrasi teknologi digital dan internet yang juga semakin tinggi.

Kehadiran teknologi komunikasi berbasis digital dan penggunaannya yang semakin masif membawa sejumlah implikasi. Di satu sisi, perkembangan media digital berdampak positif, seperti menyediakan kemudahan akses atas informasi, memudahkan komunikasi tanpa perlu mengkhawatirkan jarak dan waktu, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan demokrasi. Berbeda dengan media massa tradisional seperti televisi, radio dan media cetak, media digital atau media baru cenderung lebih membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya baik sebagai konsumen maupun produsen konten (*user generated content*) atau yang seringkali dikenal dengan istilah *prosumer* (Ott & Mack, 2014).

Namun di sisi lain, perkembangan media digital juga tidak terlepas dari dampak negatif. Salah satunya terkait produksi, distribusi dan konsumsi konten pornografi. Pornografi dapat diartikan sebagai penggambaran tubuh atau aktivitas perilaku seksual manusia secara terbuka dan ditujukan untuk memicu gairah seksual pada individu yang mengonsumsinya (Kurniawan & Creativity, 2017). Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi menjabarkan pengertian pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2008). Berdasarkan definisi tersebut, dapat

disimpulkan bahwa hal-hal pornografi adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu dan dirancang dengan sengaja. Adapun bentuknya dapat berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan ataupun percakapan (suara) yang secara sengaja dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual.

Perkembangan teknologi dari masa ke masa tidak dapat dipungkiri terjadi dan mempengaruhi kehidupan manusia. Kebiasaan kita dalam mengonsumsi dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, salah satunya teknologi komunikasi. Teori determinisme teknologi dicetuskan oleh Marshal McLuhan (1962 dalam Griffin, 2012) yang memiliki asumsi dasar bahwa media komunikasi membentuk perilaku manusia itu sendiri dikarenakan setiap media komunikasi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Riva'i (2016) menjabarkan determinisme teknologi sebagai kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia akibat pengaruh dari perkembangan teknologi dan perkembangan teknologi tersebut tidak jarang membuat manusia bertindak di luar kemauan sendiri. Memang manusia pada awalnya membuat teknologi, namun pada akhirnya teknologi juga membentuk perilaku manusia itu sendiri. Marshal McLuhan membagi perkembangan media ke dalam beberapa tahap, yang disebut sebagai *Marshal McLuhan Media Map of History*, yakni *tribal, literate, print, electronic, and digital age* (Griffin, 2012). Era digital sepenuhnya merujuk kepada elektronik, dimana permulaan teknologi digital mengubah lingkungan elektronik. Era media massa elektronik semakin dipersonalisasi. Semakin banyak komunitas dibentuk dari mulai gagasan, keyakinan, nilai, minat dan fetish yang semakin terspesialisasi (Griffin, 2012).

Perkembangan pornografi yang semakin marak tidak lepas kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Pornografi yang pada awalnya hanya didistribusikan melalui video Betacam kemudian keping *Digital Versatile Disk* (DVD) maupun *Versatile Compact Disk* (VCD), saat ini dapat dikonsumsi melalui *laptop, tablet, smartphone*, serta perangkat digital lainnya dengan didukung oleh koneksi internet. Sejumlah riset menunjukkan bahwa akses konten pornografi paling banyak melalui *smartphone*. Data survey yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) sepanjang tahun 2016 menyebutkan bahwa sebanyak 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Seperti yang dilansir oleh situs berita *Kompas*, data APJII tersebut juga menyebutkan bahwa rata-rata pengakses internet di Indonesia menggunakan perangkat telepon genggam, yaitu 47,6 persen, sedangkan

sisanya mencakup perangkat lain, seperti komputer (Widiartanto, 2016). Selain itu, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Juniper Research, selama semester pertama tahun 2015 terdapat sekitar 136 miliar video porno yang diakses melalui *smartphone* (Surahman, 2015).

Smartphone secara harfiah diartikan sebagai telepon pintar karena kemampuan dan fitur yang dimilikinya. Berbeda dengan seri telepon seluler pendahulunya, *smartphone* sebagai wujud dari perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dibekali kemampuan yang serupa dengan komputer, meskipun tentu saja masih terbatas. Karena itu, *smartphone* yang juga dikenal dengan sistem *mobile computing*, memiliki teknologi yang lebih canggih dibanding telepon seluler seri terdahulu. Kecanggihan *smartphone* ini dapat diamati dari spesifikasi yang terdapat pada setiap unitnya.

Smartphone yang pertama kali muncul merupakan kombinasi *personal digital assistant* (PDA) dengan telepon genggam ataupun telepon dengan kamera (Eder, 2012). Seiring dengan perkembangannya, kini *smartphone* juga dapat berfungsi sebagai pemutar musik dan video *portable*, kamera digital, perekam video dan *Global Positioning System* (GPS) yang dapat membantu penggunanya mengidentifikasi lokasi. Saat ini hampir semua *smartphone* juga telah dilengkapi dengan layar sentuh dan *browser* yang memberikan tampilan seperti pada *personal computer* (PC). Sementara untuk layanan akses internet, pengguna *smartphone* dapat mengakses internet dengan menggunakan jaringan internet nirkabel (*wi-fi*) serta jaringan internet *broadband*.

Berbagai fitur dan desain yang ditawarkan oleh *smartphone* pun akhirnya menjadi daya tarik bagi masyarakat. Dari tahun ke tahun angka pengguna *smartphone* di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan remaja. Pada tahun 2011 saja, The Nielsen Company telah mencatat bahwa pertumbuhan angka penggunaan telepon seluler yang terus naik hingga tiga kali lipat selama tahun 2005 hingga 2010 dan mencapai 70 persen, dan mayoritas didorong oleh remaja (The Nielsen Company, 2011).

Di antara berbagai kategori usia atau generasi, anak-anak dan remaja merupakan pihak yang rentan terkena ekspos negatif penggunaan *smartphone*. Hal ini disebabkan perkembangan psikologisnya yang masih belum matang. Mereka secara sengaja maupun tidak sengaja dapat dengan mudah terpapar oleh konten pornografi melalui

smartphone. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh ahli psikologi perkembangan, usia remaja merupakan usia dimana seseorang sedang mencari dan membentuk identitas dirinya (Gunarsah, 2004). Karena itu, jika terpapar oleh konten pornografi tanpa dibekali oleh literasi atau pendidikan seksual yang memadai, konten tersebut akan berefek negatif terhadap perkembangan diri remaja.

Efek pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out* (Supriati & Fikawati, 2009). Adiksi adalah tahap kecanduan, yaitu keinginan untuk mengonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya. Berikutnya adalah eskalasi yaitu munculnya kebutuhan untuk mengonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih berat daripada sebelumnya. Tahap yang ketiga, desensitisasi, merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan pada tahap ini, seseorang dapat menjadi tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini juga senada dengan pandangan ahli yang melihat pornografi sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Tahap terakhir, *act out*, adalah tahapan yang dapat dikategorikan sebagai tahapan yang paling nyata karena pada tahap ini, seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi.

Hasil studi lainnya yang dimuat di situs *The Conversation* menunjukkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung akan mengembangkan perilaku seksual abusif. Mereka yang pernah menyiksa orang lain secara seksual mengatakan bahwa jika saja mereka menerima bantuan terkait permasalahan mereka dengan pornografi, maka kecenderungan mereka untuk berlaku abusif akan berkurang (McKibbin, Hamilton, & Humphreys, 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memang telah berupaya membatasi distribusi konten pornografi dengan melakukan pemblokiran atas sejumlah situs yang menampilkan pornografi melalui program Internet Positif, di samping pemblokiran atas situs-situs selain pornografi yang juga dianggap memiliki dampak negatif. Namun upaya ini nampaknya belum berhasil sepenuhnya mengatasi peredaran pornografi di Internet. Hal ini dapat dilihat dari munculnya beragam tutorial di internet untuk membobol Internet Positif. Selain itu, Kemenkominfo pun menyatakan bahwa konten pornografi, seperti di media

sosial, memang tidak dapat diblokir secara total (Nursalikhah, 2017). Selain restriksi melalui program Internet Positif, pemerintah juga sebenarnya telah memiliki regulasi untuk mengatasi penyebaran dan dampak negatif pornografi khususnya bagi anak-anak dan remaja, yaitu Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja dan anak-anak merupakan pihak yang rentan terpapar pornografi dan terkena dampak negatifnya. Hal ini karena penetrasi *smartphone* pada usia remaja di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kemenkominfo dan UNICEF tahun 2014, berdasarkan komposisi usia presentase pengguna telepon genggam di kalangan remaja Indonesia mencapai 84 persen dari total penduduk (Broto, 2014). Hal ini dapat diamati melalui tingginya tingkat akses anak terhadap tayangan pornografi. Data lebih lanjut menyebutkan bahwa terdapat 25.000 anak Indonesia yang mengakses tayangan pornografi setiap harinya (Saputra, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelaah perilaku penggunaan *smartphone* dan akses terhadap konten pornografi di kalangan remaja perempuan, khususnya siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat interpretif yang melibatkan penelaahan dalam penelitiannya. Begitu pula dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap data-data yang diperoleh melalui subjek penelitian mengenai perilaku penggunaan *smartphone* pada remaja berdasarkan landasan konsep-konsep yang terkait. Perilaku penggunaan *smartphone* dan potensi akses terhadap pornografi dilihat sebagai realitas yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas merupakan hasil konstruksi secara sosial yakni berdasarkan kesepakatan bersama (Mulyana, 2007).

Terkait pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dan observasi dilakukan terhadap empat orang siswi SMP di SMP Negeri 2 Padalarang. Pemilihan sekolah didasarkan pada status sekolah tersebut sebagai sekolah rujukan Kabupaten Bandung Barat. Pada sekolah tersebut terdapat pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang masuk dalam

hidden curriculum serta adanya larangan membawa *handphone* di sekolah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku penggunaan *smartphone* dan akses pornografi pada siswa di sekolah tersebut. Sementara terkait informan, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria informan yang telah ditentukan yaitu siswi SMP yang menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya serta aktif berorganisasi sebagai anggota Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Pemilihan keanggotaan OSIS dikarenakan para anggota OSIS adalah siswa yang aktif berorganisasi dan sering dijadikan rujukan (*role model*) bagi para siswa lain.

Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pertanyaan semi terstruktur sehingga suasana pada saat wawancara berjalan lebih informal (tidak kaku) dan jawaban dari para narasumber terkait penggunaan *smartphone* dapat lebih tergali. Selain wawancara mendalam, penulis pun melakukan observasi non-partisipan terhadap situasi lingkungan sekolah tempat wawancara berlangsung, suasana ketika wawancara dilakukan, serta aktivitas komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada perilaku siswi SMP dalam menggunakan *smartphone* serta potensi terpaan pornografi yang hadir seiring dengan penggunaan *smartphone*. Perilaku penggunaan *smartphone* pada siswi SMP dapat diamati melalui waktu kepemilikan *smartphone* serta durasi penggunaannya. Sementara terpaan konten pornografi dapat ditelaah melalui bagaimana potensi akses pornografi dari penggunaan *smartphone*.

Waktu Kepemilikan Smartphone

Terkait waktu kepemilikan *smartphone*, keempat siswi SMP yang penulis wawancarai, diketahui memiliki *smartphone* semenjak mereka duduk di bangku SMP. Sebelumnya mereka memiliki telepon seluler dengan spesifikasi biasa yang tidak dilengkapi sistem operasi *mobile*, seperti *Android*, *iOS* (untuk perangkat seluler keluaran *Apple*), *Windows Mobile* dan sebagainya.

Telepon seluler yang mereka miliki saat sekolah dasar (SD) adalah *handphone* yang hanya memiliki fitur *chat* saja, yaitu fitur yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berkirim pesan singkat. Adapun terkait fitur untuk mengakses situs-situs di

Internet, ada menu *browser* dengan kemampuan yang terbatas. Lalu untuk fitur-fitur media sosial, jumlahnya sangat terbatas, tidak secanggih *smartphone*. Fitur yang ada di *handphone* saat itu di antaranya adalah Facebook dan Blackberry Messenger.

Handphone yang mereka miliki saat itu tidak menyediakan fitur untuk mengunggah aplikasi. Berbeda dengan sistem operasi *smartphone* iOS yang memiliki *Appstore* atau *Android* dengan layanan *Play Store* yang ditawarkannya. Karena itu, aplikasi yang dapat mereka akses adalah aplikasi yang memang sudah disediakan oleh *handphone* tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber R, “Waktu itu (SD) pake HP yang jadul, ga ada tambahan aplikasi” (R, wawancara, 22 September 2017).

Sementara terkait fitur lainnya, yaitu kamera, *handphone* yang mereka gunakan, memiliki resolusi terbatas. Sehingga kemungkinan untuk memiliki hobi swafoto dan mengunggah foto di media sosial yang mereka miliki menjadi rendah. Karena berbagai keterbatasan fitur *handphone* yang mereka gunakan, maka keempat siswi SMP yang menjadi narasumber pun meminta *handphone* yang lebih canggih dari yang mereka miliki saat itu kepada orang tua masing-masing. Orangtua pun membelikan *smartphone* seperti yang diharapkan keempat siswi SMP tersebut. Oleh karena itu, saat ini keempat siswi SMP tersebut memiliki akun berbagai media sosial serta aplikasi-aplikasi lain yang sedang populer terutama di kalangan remaja. Facebook dan Blackberry Messenger yang sebelumnya seringkali diakses, menjadi jarang atau bahkan tidak lagi diakses, digantikan dengan media-media sosial lain yang lebih populer pada saat ini, seperti Line, Instagram, Snapchat, YouTube, dan lain-lain.

Potensi Akses Terhadap Konten Pornografi di Smartphone

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *smartphone* berpotensi membuka akses terhadap konten pornografi. Keempat siswi SMP yang menjadi subjek penelitian sepakat bahwa semenjak perangkat seluler mereka beralih menjadi *smartphone*, konten-konten pornografi pun dengan mudahnya menghampiri mereka.

Potensi akses terhadap konten pornografi tercermin dari pernyataan salah satu narasumber bernama A berikut ini, “Kalau buka *explore* Instagram, jadi suka lihat yang aneh-aneh, ada foto-foto orang ciuman. Baju-bajunya juga seksi” (A, wawancara, 22 September 2017). Dari pernyataan tersebut dapat diidentifikasi kategori konten pornografi yang berpotensi untuk diakses oleh para siswi SMP, di antaranya yaitu

aktivitas seksual dan penggunaan busana minim. Instagram memang hadir dengan beragam fitur, salah satunya adalah fitur “*Explore*” atau “Jelajah” yang memungkinkan para pengguna untuk melihat foto-foto yang terkait dengan foto atau video yang pernah mereka sukai (*like*) atau yang tidak berkaitan langsung dengan akun mereka. Fitur ini pun menampilkan konten yang disukai orang-orang lain pada saat tertentu. Foto maupun video yang muncul telah “dipilih” oleh Instagram dengan algoritma yang bekerja pada media sosial ini. Dengan demikian, siswi SMP sebagai pengguna Instagram, tidak dapat melakukan penyaringan atas konten-konten tersebut. Potensi untuk melihat konten yang terkait dengan pornografi pun menjadi semakin tinggi.

Keempat siswi SMP ini menjelaskan bahwa mereka tidak pernah berusaha mencari konten pornografi melalui mesin pencarian (*search engine*) seperti Google atau sengaja mengakses situs tertentu untuk mendapatkan konten pornografi melalui *smartphone* yang mereka miliki. Meskipun tidak ada motif untuk mengakses pornografi, nyatanya tidak dapat dipungkiri bahwa konten-konten tersebut justru hadir dengan sendirinya ke hadapan mereka. Hal tersebut cukup mengejutkan bagi mereka. Sebagaimana penuturan narasumber E, “Ga pernah sengaja nyari gambar tertentu, tapi tiba-tiba suka muncul gambar yang nggak senonoh.” (E, wawancara, 22 September 2017).

Para informan juga mengemukakan bahwa konten pornografi awalnya mereka akses atau mereka konsumsi saat mereka pertama kali memiliki *smartphone*. Saat mereka memiliki *handphone* biasa, konten pornografi tidak pernah mereka akses secara sengaja maupun tidak sengaja, atau tidak pernah menghampiri mereka saat mereka mengakses internet. Sehingga dapat diamati bahwa semakin canggih perangkat seluler yang dimiliki, semakin besar peluang untuk terpapar konten pornografi.

Teknologi dan Perilaku Remaja

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai determinisme teknologi oleh Marshal McLuhan bahwa walaupun teknologi diciptakan manusia namun ternyata pada akhirnya juga teknologi tersebut membentuk perilaku manusia. Begitu pula dengan perilaku remaja dalam mengakses konten pornografi yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi itu sendiri. Pada masa elektronik, akses pornografi masih sangat terbatas, pornografi hanya sebatas tampil pada media seperti film dalam bentuk

DVD, VCD, dan sebagainya. Saat itu, butuh usaha yang lebih untuk mengakses pornografi, dalam artian remaja secara sadar mengakses konten pornografi. Berbeda dengan dahulu, saat ini di era digital, paparan pornografi lebih luas dan masif lagi. Remaja dapat terpapar secara tidak sengaja. Ini dapat terlihat dari pengalaman pertama mereka saat mengonsumsi informasi di internet dimana paparan pornografi tidak jarang muncul tanpa mereka kehendaki.

Penutup

Remaja sebagai bagian dari generasi millennial, identik dengan kemampuan yang lebih baik memanfaatkan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, dibandingkan dengan generasi-generasi yang jauh di atas mereka. Meskipun manfaat dari teknologi sangat banyak, tetapi ada sejumlah dampak negatif yang mengiringi hadirnya teknologi baru. Dalam konteks penelitian ini, dampak negatif tersebut terkait dengan penggunaan *smartphone* dan potensi terbukanya akses terhadap pornografi. Para informan penelitian ini yang terdiri dari remaja perempuan menjelaskan bahwa sejak mereka masih bersekolah di sekolah dasar, mereka telah memiliki telepon seluler yang umumnya hanya dapat digunakan untuk mengirim pesan dan telepon. Setelah itu, mereka beralih menggunakan *smartphone* ketika belajar di sekolah menengah pertama. Perangkat *smartphone* yang memiliki fitur lebih canggih dan lengkap ini ternyata membuka akses terhadap konsumsi konten yang sebenarnya tidak mereka kehendaki, yakni konten pornografi.

Tujuan penelitian hanya terbatas pada bagaimana perilaku remaja dengan *smartphone* dalam kaitannya dengan akses pornografi. Dampak paparan pornografi bagi remaja membutuhkan penelitian yang berkelanjutan dengan metode penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Broto, G. S. (2014). *Siaran Pers*. Retrieved from Kominfo.go.id: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+D+alam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers
- Eder, D. R. A. (2012). *Rancang Bangun Aplikasi Kamus Irregular Verb Berbasis Mobile Pada Platform Android* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

- Gunarsah, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Anak* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi*. Retrieved January 12, 2017, from <https://kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>
- Kurniawan, D., & Creativity, J. (2017). *Menangkal Cyberporn: Membahas Add Ons dan Aplikasi Antipornografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- McKibbin, G., Hamilton, B., & Humphreys, K. (2016, Desember 7). *Hold pornography to account – not education programs – for children’s harmful sexual behaviour*. Retrieved 2017, from <http://theconversation.com/hold-pornography-to-account-not-education-programs-for-childrens-harmful-sexual-behaviour-68473>
- Mulyana, D. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalikah, A. (2017, November 9). *Kemenkominfo: Konten Porno tidak Bisa Diblokir Total*. Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/08/oz3en8366-kemenkominfo-konten-porno-tidak-bisa-diblokir-total>
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2014). *Critical Media Studies: An Introduction*. Chichester: Wiley Blackwell.
- Riva'i, A. K. (2016). *Komunikasi Sosial Pembangunan*. Pekanbaru: Hawa dan AHWA.
- Saputra, I. (2016, April 26). *Indonesia Pengakses Situs Porno Tertinggi d Dunia*. Retrieved January 12, 2017, from <http://www.jawapos.com/read/2016/04/26/25583/indonesia-pengakses-situs-porno-tertinggi-di-dunia>
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan pornografi Pada SMP Negeri Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 48-56.
- Surahman, R. (2015, July 23). *Riset: Ada 136 Miliar Video Porno yang Ditonton Via Smartphone*. Retrieved from <http://www.encyty.co/riset-ada-136-miliar-video-porno-yang-ditonton-via-smartphone/>
- The Nielsen Company. (2011, February 23). *Mobile Phone Penetration in Indonesia Triples In Five Years*. Retrieved from <http://www.nielsen.com/us/en/insights/news/2011/mobile-phone-penetration-in-indonesia-triples-in-five-years.html>
- Thomas, M. (2011). *Deconstructing Digital Natives: Young People, Technology and the New Literacies*. New York: Routledge.
- Widiartanto, Y. H. (2016, October 24). *2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta*. Retrieved January 12, 2017, from Kompas.com: <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>